

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI

Oleh:

Amaruddin

Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indragiri
(Email: amaruddin@yahoo.com)

Ridhoul Wahidi

Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indragiri
(Email: dhoul_faquet@yahoo.co.id)

Abstrak

Allah menciptakan alam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Namun dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia telah melampaui batas kewajaran dalam mengelola bumi, sehingga menimbulkan masalah lingkungan. Permasalahan lingkungan ini tentunya memerlukan usaha untuk mencegahnya agar tidak berkelanjutan dan semakin parah. Salah satu usaha yang dilakukan oleh cendekiawan muslim adalah dengan mencoba menafsirkan kembali ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan. Tafsir ekologi adalah varian tafsir baru, kemunculan tafsir ini sangat diperlukan karena semakin banyaknya permasalahan yang harus dihadapi oleh manusia, khususnya berkaitan dengan masalah lingkungan hidup yang berdampak pada kehidupan manusia yang tidak harmonis dengan alam. Pembahasan tentang masalah ekologi memang tidak menjadi perhatian yang menarik bagi para mufassir klasik dan pertengahan. Sebab pada masa itu lingkungan belum menimbulkan masalah di masyarakat dan belum bermasalah. Lingkungan pada masa itu masih mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya secara umum. Wacana yang berkembang pada masa itu

adalah wacana tentang tata bahasa, teologi perbedaan mazhab dan lain-lain. Sehingga pokok pembahasan para mufassir perputar pada masalah tersebut.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Ekologi, Tafsir.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an Allah turunkan kepada Nabi Muhammad bertujuan untuk menjadi petunjuk bagi manusia seluruh alam ini dalam mengarungi kehidupan di dunia. Namun sebagian besar dari al-Qur'an tidak langsung kita pahami dan kita amalkan, sehingga untuk bisa memahami dan mengamalkan al-qur'an tersebut membutuhkan penafsiran terhadap ayat ayat al-Qur'an. Dan kegiatan penafsiran ini sudah berlangsung sejak masa Rasulullah dan berlanjut sampai sekarang. Namun banyak penafsiran yang dihasilkan oleh para mufassir zaman klasik dan pertengahan yang hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah fiqih dan niasalah kebahasaan dari al-qur'an. Sehingga masih banyak permasalahan manusia yang bisa dijawab oleh kitab tafsir terdahulu.

Salah satu dari permasalahan n anusia pada abad ke 20 ini adalah masalah lingkungan hidup. Tidak masuknya pembahasan lingkungan hidup pada taisei. zaman klasik dan zaman pertengahan, karena pada masa itu masalah lingkungan belum menimbulkan dan belum bermasalah. Sedangkan pada mas modern ini masalah lingkungan hidup menjadi masalals, disadari atu tidak masalah lingkungan hidup baik benean alam atau semakin banyaknya es di daerah kutub yang mencair huka hanya karena takdir dari Tuhan, namun hal ersebut karena lebih banyak disebabkan hukum kausalitas alam. jika alam tidak dijaga keharmonisan dan keseimbangannya (yang tersebut adalah kewajiban bagi manusia),

maka secara sunnatullah keteraturan yang ada di alam akan terganggu, sehingga berkibat dengan terjadinya berbagai masalah pada lingkungan.

Ketika manusia dihadapkan dengan masalah yang besar maka banyak pakar yang menggagas berbagai upaya untuk mencegah semakin parahnya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia. Pemeluk agama Islam sebagai bagian dari komunitas penduduk bumi tentu harus berusaha memberikan kontribusi untuk mengatasi masalah tersebut. Kontribusi yang kita berikan tentunya merujuk dan bersumber kepada al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam. Salah satu upaya yang dilakukan oleh cendekiawan muslim adalah dengan melahirkan sebuah tafsir baru, yakni tafsir ekologi. Sebuah bentuk penafsiran terhadap al-qur'an. yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap masalah lingkungan.

B. PEMBAHASAN

1. Wawasan al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup

Wawasan al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup Secara leksikal, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya (yang di dalamnya terdapat tumbuhan, binatang dan lain sebagainya). Dan pada perkembangannya, kata ekologi dicarikan padaannya dalam bahasa Indonesia dengan kata lingkungan. Emil Slim mendefinisikan ekologi sebagai segala benda, kondisi dan keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hafa hidup termasuk kehidupan manusia.¹

¹ Emil Slim, *Lingkungan hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991), h. 34.

Sejak dahulu, kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dengan alam semesta dan seisinya. Alam semesta menyajikan semua yang dibutuhkan oleh manusia. Mulai dari makanan, bahan pakaian, bahan material dan sebagainya. Kehidupan manusia sangat tergantung kepada ketersediaan sumber daya alam. Hal ini karena manusia adalah manusia yang memang ditakdirkan oleh Allah menjadi makhluk yang tergantung sejak awal penciptaan sampai dia mati.² Seluruh alam raya ini diciptakan untuk digunakan oleh manusia untuk melanjutkan evolusinya, sehingga mencapai tujuan penciptaannya. Semua Allah ciptakan untuk mencapai suatu tujuan dan untuk bekal manusia dalam berkomunikasi dengan alam ini. Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut manusia dapat menjalankan misinya dan memegang amanah untuk menjaga dan memanfaatkan bumi dan segala isinya dengan bijaksana.

2. Munculnya Tafsir Ekologi

Sebagaimana telah penulis sampaikan pada paragraf sebelumnya, bahwa semua yang tersedia di alam ini adalah untuk kepentingan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Untuk itu Allah membekali ilmu pengetahuan kepada manusia, agar dalam mengelola alam ini manusia bersikap arif dan bijaksana. Namun dalam kenyataannya ternyata manusia dalam mengelola alam ini manusia telah melampaui batas kewajaran,³ sehingga pada beberapa dekade terakhir ini kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia dalam usaha mengeksploitasi alam sedemikian parah.

² Baca Qs. Al-Alaq ayat 1

³ Baca Qs. Shad ayat 27

Tafsir ekologi adalah varian tafsir baru, kemunculan tafsir ini sangat diperlukan karena semakin banyaknya permasalahan yang harus dihadapi oleh manusia, khususnya berkaitan dengan masalah lingkungan hidup yang berdampak pada kehidupan manusia yang tidak harmonis dengan alam. Pembahasan tentang masalah ekologi memang tidak menjadi perhatian yang menarik bagi para mufassir klasik dan pertengahan. Sebab pada masa itu lingkungan belum menimbulkan masalah di masyarakat dan belum bermasalah. Lingkungan pada masa itu masih mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya secara umum. Wacana yang berkembang pada masa itu adalah wacana tentang tata bahasa, teologi perbedaan mazhab dan lain-lain. Sehingga pokok pembahasan para mufassir perputar pada masalah tersebut.

Pada masa sekarang kehadiran tafsir yang bernuansa lingkungan menjadi suatu hal yang niscaya, karena masalah lingkungan bukan hanya menjadi masalah suatu daerah atau bangsa, namun sudah menjadi masalah global yang akan mengancam kehidupan seluruh makhluk yang ada di dunia ini.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi tentang masalah ibadah dan masalah akhirat saja, namun di dalamnya banyak berisi petunjuk dari Allah tentang kehidupan di dunia. Ayat-ayat inilah yang menjadi pokok penafsiran para mufassir kontemporer dalam sebuah usaha untuk memberikan andil atau sumbangan pemikiran dalam usaha untuk mengatasi problem lingkungan dengan berdasakan perspektif' al-Qur'an.

Peran al-Qur'an menjadi sangat penting pada permasalahan lingkungan ini, karena adanya jargon yang dibangun oleh para ulama Islam "*al-Qur'an sholihun li kulli zamanin wa makanin*". Selain itu, al-Quran juga menamakan dirinya sebagai *hudan li al-*

nas. Ini adalah tantangan tersendiri bagi umat Islam secara umum dan para pengkaji al-Qur'an khususnya untuk membuktikan hal tersebut terkait masalah lingkungan yang dihadapi oleh penghuni bumi.

3. Metode dan Kateristik Penafsiran

Persoalan lingkungan hidup telah menjadi topik pembahasan bersama antara bangsa-bangsa di dunia dan antar agama di dunia. Dalam hal ini Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia tentunya dituntut untuk memberikan kontribusi dalam usaha pencegahan kerusakan lingkungan hidup. Salah satu usaha yang dilakukan oleh para pernikir Islam kontemporer adalah dengan melahirkan sebuah tafsir baru, yakni tafsir ekologi. Tafsir ekologi memakai metode penafsiras *maudhu'i*⁴, metode ini banyak dipilih oleh pafa mufassir kontemporer, termasuk oleh Dr. Mujiyono Abdillah.

Metode tafsir *maudhu'i* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan metode-metode penafsiran yang lain.⁵ Pertama, metode *maudhu'i* mencoba memahami al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang tidak parsial, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Kedua, tema ini bersifat praktis untuk bisa langsung diamalkan oleh masyarakat, karena tema yang dipilih biasanya langsung bersentuhan dengan masyarakat. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mufassir yang memakai metode ini, antara lain, pertama, menetapkan masalah yang akann dibahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.

⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an II*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 127.

⁵ 'Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 48-68. Baca juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Cet.I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 13.

Ketiga, menyusun ayat berdasarkan urutan turunnya ayat tersebut. Keempat, memaharai munasabah dari masing-masing ayat tersebut. Kelima, menyusun kerangka pembahasan secara sempurna. Keenam, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan. Ketujuh, memcajari ayat tersebut secara sempurna. Adapun kteristik tafsir ekologi antara lain, pertama, mempesosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Kedua, menggunakan pendekatan interdisipliner.⁶

4. Contoh Penafsiran

Berikut penulis berikan contoh penafsiran yang memakai pendekatan ekologi yang di hasilkan oleh Mujiyono Abdillah pada surat al-An 'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ
أَمْثَالَكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab⁷, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Pesan ekologis ayat ini terdapat pada kalimat yang semakna dengan “seluruh komunitas dalam ekosistem merupakan satu

⁶ Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al Bidayah fr al-Tafsir al Maudhu 'i*, (Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyah: Kairo, 1977), h. 61-62. Baca jug Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, (Kalam Mulia, Jakarta, 1990), h. 83-84

⁷ Sebahagian mufasssirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

keluarga ekosistem. Komunitas mamusia dengan komunitas flora dan fauna merupakan komunitas bersaudara”, dengan demikian, dapat dimaknai lebih tegas bahwa manusia bukan milik lingkungan dan lingkaran juga bukan milik manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan bagian integral dari ekosistem. Manusia merupakan sandara ekologis sesama komponen lingkungan dalam ekosistem. Adapun refleksi teologis terapan dari landasan spiritual ini berpeluang dinyatakan bahwa salah satu pilar keyakinan manusia adalah sesungguhnya manusia adalah salah satu komponen akosistem, sebagai bagian integral dari lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan ekologis sebagai karya cipta Ilahi Rabbi yang memiliki interdependensi cukup ketat.

Ekologi Islam juga berbeda juga dengan teologi antroposentrisme radikal dalam menempatkan posisi manusia dalam lingkungan. Ekologi Islami menempatkan manusia dalam lingkungan secara proposional. Maksudnya, betapapun memiliki berbagai kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain dalam lingkungan, namun manusia bukanlah sesuatu yang berada di luar lingkungan. Sebaliknya manusia tetap berada dalam lingkungan dan merupakan bagian integral dari lingkungan. Manusia juga memiliki hak ekologis seperti komponen lingkungan lainnya. Semua komponen lingkungan dalam ekosistem memiliki hak ekologis yang sama. Hak asasi ekologis tersebut meliputi hak hidup, hak berhabitat, hak berprofesi dan hak berekologis dalam lingkungan. Contoh lain dari penafsiran tafsir ekologisnya Dr. mujiyono Abdillah seperti pada penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Pesan ekologis ayat di atas terdapat pada kalimat yang semakna dengan sumber daya alam diciptakan oleh Allah untuk didayagunakan oleh manusia". Kata-kata kunci pada ayat ini ada pada kata *lam*. *Lam* tersebut memiliki arti hak memanfaatkan, bukan *lam* yang berarti memiliki. Oleh karena itu dapat dimaknai bahwa manusia diberi hak dan wewenang oleh Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dalam batas-batas kewajaran ekologis. Manusia tidak diberi wewenang untuk mengeksploitasi secara sewenang-wenang. Pemilik hak hakiki adalah Allah.

5. Signifikansi tafsir ekologi dengan permasalahan lingkungan hidup

Manusia, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, merekayasa alam sedemikian rupa untuk kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Selama ini usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah hanya sebatas pembatasan dalam penggunaan berbagai macam kebutuhan yang diperoleh dari alam serta bagaimana penggunaannya secara lebih efektif. Namun tidak pernah menyentuh pada dimensi agama dan kesadaran akan hak dan tanggung jawab manusia sebagai salah satu makhluk yang menempati alam semesta.

Selain itu, dimensi agama yang selama ini sering terlupakan, bisa menjadi sebuah alternatif yang penting dalam menyikapi krisis lingkungan. Karena melihat alam dari perspektif agama akan

memungkinkan kita untuk menyelesaikan permasalahan sumber-sumber alam dari akar yang sebenarnya yakni dari sudut pandang kesadaran moral dalam diri manusia, kesadaran bahwa manusia hanya berhak mengelola alam ini dengan tetap memperhatikan ekosistem yang lain yang sama-sama sebagai makhluk Tuhan dan juga berhak untuk hidup di alam ini. Sehingga dengan kesadaran tersebut, manusia dalam mengelola alam mengganggu keharmonisan dan keseimbangan alam.

C. PENUTUP

Allah menciptakan alam ini memang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Namun dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia telah melampaui batas kewajaran dalam mengelola bumi, sehingga menimbulkan masalah lingkungan. Permasalahan lingkungan ini tentunya memerlukan usaha untuk mencegahnya agar tidak berkelanjutan dan semakin parah. Salah satu usaha yang dilakukan oleh cendekiawan muslim adalah dengan mencoba menafsirkan kembali ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahfudz, sahal *Nuansa Fiqih Sosial*, Jakarta, LKIS, cet IV, 2004
- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan perspektif al-Quran*, Jakarta, Paramadina 2001
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, cet. XXXI, 2007

- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta, eLSAQ, 2005
- Emil Salim, *Lingkungan hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an II*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- 'Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Cet.I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Farmawi al, Abd al-Hayy, *Al Bidayah fr al-Tafsir al Maudhu 'i*, Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyah: Kairo, 1977
- Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990